



## **Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial**

**Andriani Safitri<sup>1</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar - Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru  
Email: [andrianisafitri@upi.edu](mailto:andrianisafitri@upi.edu)

**Abstrak** Penelitian ini ditulis untuk mengetahui pentingnya implementasi Pancasila dalam berkehidupan di tengah perkembangan teknologi informasi komunikasi termasuk berinteraksi di media sosial. Generasi milenial di Indonesia sebagai pengguna media sosial terbesar nyatanya tidak mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam bersikap dan berperilaku di media sosial. Metodologi penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif hasil dari studi kepustakaan dengan menganalisa berbagai sumber dari seperti jurnal, artikel, dan buku. Penulis memaparkan fenomena yang menunjukkan rendahnya implementasi nilai-nilai Pancasila oleh generasi milenial di media sosial yang dibuktikan melalui hoax, ujaran kebencian, dan diskriminasi yang masih dilakukan masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sudah seharusnya diamalkan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalam media sosial.

**Kata kunci:** Pancasila, generasi milenial, media sosial

*Abstract* This research was written to find out the importance of the implementation of Pancasila in life in the midst of the development of communication information technology including interacting on social media. Millennials in Indonesia as the largest social media users do not actually implement the values of Pancasila in behaving and behaving on social media. The research methodology used in the form of qualitative methods results from literature studies by analyzing various sources from such as journals, articles, and books. The author explains the phenomenon that shows the low implementation of Pancasila values by millennials on social media as evidenced by hoaxes, hate speech, and discrimination that Indonesians still do. Pancasila as the nation's view of life should be practiced as a guideline in behaving and behaving in daily life including in social media.

**Keywords:** Pancasila, millennials, social media

## **PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, berkembang sangat pesat termasuk di Indonesia. Penggunaan internet yang semakin meluas berhasil menghubungkan setiap individu pada sistem yang besar dan tidak terbatas sehingga penggunaan internet di Indonesia sendiri semakin meningkat setiap tahunnya. Internet sudah mampu menggantikan media massa konvensional seperti televisi, radio dan media cetak seperti majalah dan koran. Teknologi dapat memadukan teks, suara, dan gambar agar menjadi lebih hidup dan dapat terjadi secara interaktif (Salman, 2017). Kehadiran internet kemudian menghadirkan media sosial yang merupakan wadah atau beragam aplikasi untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia secara online. Media sosial dapat menghubungkan individu satu sama lain, mendapatkan dan menerima informasi, serta mengekspresikan dirinya sendiri melalui media sosial yang dimilikinya (Fahrimal, 2018).

Pengguna media sosial didominasi oleh generasi milenial yang akrab dengan digitalisasi dan tumbuh seiring dengan berkembangnya teknologi. Kehadiran media sosial menjadi sarana generasi milenial untuk menjalin dan mengembangkan pertemanan serta saling berbagi dengan minat sesama jejaring mereka. Selain untuk menjalin hubungan dengan orang lain, generasi milenial juga menggunakan media sosial sebagai wadah yang memberikan kesempatan untuk menghibur diri. Media sosial sudah seperti ruang yang sangat bebas dan luas sehingga generasi milenial bisa dengan leluasa melakukan berbagai hal di media sosial untuk mencapai kepuasan (Fahrimal, 2018).

Hadu (2019) menyatakan bahwa, seiring dengan berkembangnya

teknologi, komunikasi, informasi mendorong perubahan di masyarakatnya. Perubahan tersebut berdampak luas bagi masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek seperti aspek nilai, keyakinan, norma, dan perilaku. Tidak terkecuali perilaku masyarakat di media sosial yang menjadi wujud perubahan kemajuan dalam berkomunikasi. Media sosial adalah ruang publik yang sangat bebas sehingga dalam beraktivitas di media sosial sangat perlu untuk memperhatikan etika dalam berinteraksi pada individu lain. Etika yang perlu diperhatikan tidak lepas dari perwujudan nilai-nilai Pancasila. Dapat dikatakan bahwa Pancasila sebagai nilai luhur yang mengandung makna, harapan, dan cita-cita luhur sudah seharusnya diimplementasikan di dunia nyata dan di dunia maya untuk mempertahankan persatuan bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggambarkan fenomena tersebut serta memaparkan dampak dari tindakan yang terjadi dalam suatu fenomena kehidupan. Hasil analisis dalam penelitian kualitatif merujuk pada logika analisis, dimulai dari perspektif penelitian, subjek yang diamati, pengumpulan dan analisis data, sampai sistematika penulisan tidak lepas dari perhatian dalam penulisannya. Penelitian ini menunjukkan gambaran sosial tentang komunitas yang diteliti dengan mengambil beberapa informasi terkait perilaku generasi milenial di media sosial.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pancasila**

Pancasila berperan sebagai sebagai pandangan hidup bangsa yang berarti nilai-nilai didalamnya memiliki konsepsi dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan, pikiran terdalam, dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan diamalkan oleh warganya. Sebagai intisari dari nilai budaya masyarakat Indonesia, Pancasila merupakan cita-cita moral bangsa yang memberikan pedoman bagi bangsa untuk berperilaku luhur dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Moral atau etika di sini adalah nilai, norma, dan perilaku yang sudah seharusnya menjadi pegangan atau dasar dalam bersikap di kehidupan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika dapat dijadikan sebagai dasar-dasar penilaian baik dan buruk menurut ukuran manusia yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai moral pada Pancasila merupakan bagian inti dari kebudayaan nasional Indonesia. Moral Pancasila bukanlah semata-mata suatu bagian dari kebudayaan, melainkan jiwa seseorang yang mengarahkan pada tujuan kemanusiaan sebagai seorang individu dan warga negara Indonesia (Yanto, 2016).

### **Generasi Milenial**

Generasi milenial atau Generasi Y merupakan istilah dari generasi yang lahir pada rentang tahun 1980-2000an, sehingga rentang umur generasi milenial berada di usia 19 - 40 tahun. Kehidupan generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari dunia digital seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi karena dilahirkan disaat

pendidikan sedang berkembang. Perkembangan teknologi di era generasi milenial dari televisi berwarna, telepon genggam, internet, dan teknologi digital lainnya (Faiza dan Firda, 2018). Oleh sebab itu, kemajuan teknologi termasuk ruang digital tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari generasi milenial, bahkan generasi milenial lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya. Melalui internet, generasi ini menjadikan ruang digital sebagai ruang pribadinya untuk mengakses, mendapatkan, dan memberikan segala informasi yang mereka miliki di internet. Generasi milenial menjadi sosok masyarakat digital yang dengan mudahnya menggunakan jagat maya dalam berkomunikasi (Sari, 2019).

### **Media Sosial**

Media sosial merupakan sekumpulan media berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated*, yang berarti penggunaanya bisa membuat, menerima, dan membagikan berbagai informasi dalam ruang digital sosial dengan waktu yang cepat dan ruang yang tidak terbatas. Secara umum, media sosial merupakan alat, jasa, dan komunikasi secara *online* yang memberikan fasilitas seorang individu menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki kepentingan atau ketertarikan sendiri dalam penggunaannya (Candra, 2017). Tidak hanya sebatas media informasi, tapi juga sebagai penyedia hiburan untuk relaksasi, mengekspresikan budaya, bisnis, bahkan sampai bidang politik menjadi motif penggunaanya menggunakan media sosial. Oleh karena itu, penggunaan media sosial saat ini tidak dapat dipungkiri sudah menjadi kegiatan sehari-hari dan media sosial menjadi salah media yang berkembang paling pesat di internet. Sekitar 70% pengguna internet di

seluruh dunia juga aktif dalam media sosial. Terdapat enam jenis media sosial yaitu proyek kolaborasi (misalnya, wikipedia), blog dan microblog (misalnya, twitter), komunitas konten (misalnya, youtube), situs jaringan sosial (misalnya facebook, instagram), virtual game (misalnya Mobile Legend), dan virtual social (misalnya Second Life). Pengguna dari media sosial didominasi oleh generasi milenial yang tumbuh bersama berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi, khususnya internet (Lesmana, 2012).

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Pancasila**

Pada hakikatnya, pancasila memiliki sifat humanistik yang berarti nilai-nilai pancasila digunakan untuk meningkatkan humanisasi dan nilai-nilainya juga bersumber dari martabat dan harkat masyarakat sebagai manusia. Pancasila yang juga berfungsi sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia sudah seharusnya menjadi pedoman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila tidak hanya sekedar dihafal dan difahami melainkan nilai-nilai yang terkandungnya juga harus dihayati dan diwujudkan dalam pengamalan setiap masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila memuat berbagai aspek nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan (Asmarolini, 2017).

Sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” memuat nilai-nilai keagamaan/kepercayaan. Melalui sila pertama ini berbagai keyakinan seperti agama islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan koghucu menjamin pengikutnya untuk hidup dalam kedamaian dengan agama yang dianutnya. Sila ini berisi pedoman dengan adanya perbedaan keyakinan

tersebut, setiap umat beragama sudah semestinya untuk saling menghargai dan menghormati antar umat beragama lainnya.

Sila kedua yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” berisikan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang memiliki status, derajat, dan hak yang sama dengan didasari dengan adab (sopan santun). Di dalam sila ini, terkandung nilai untuk menghormati orang lain meskipun berbeda ras ataupun suku. Oleh karena itu, setiap warga negara sudah seharusnya menjalankan haknya dan berkewajiban untuk menghormati orang lain meski terdapat perbedaan di antaranya.

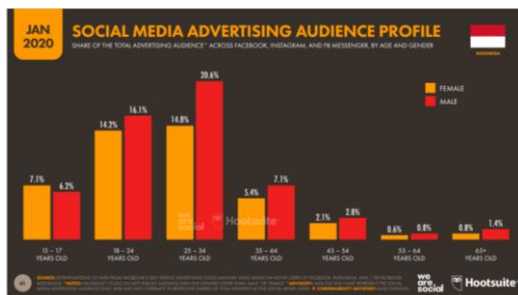
Sila ketiga Pancasila berbunyi “Persatuan Indonesia” yang mengandung nilai-nilai kehidupan di Indonesia yang berisikan kemajemukan di masyarakatnya. Pada sila ini, terkandung nilai bahwa meskipun Indonesia memiliki beragam agama, budaya, suku, ras, dan adat-istiadat di antara masyarakatnya, Indonesia masih dapat bersatu dan saling menghargai antar sesama demi tercapainya kehidupan yang aman, damai, dan tentram. Oleh karena itu, penting nilai ini diimplementasikan melalui sikap toleransi.

Sila keempat Pancasila berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin dalam hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” mengandung nilai Mengakui perbedaan dan persamaan sebagai individu, kelompok, ras, suku, agama serta tidak memaksakan kehendak pada orang lain. Sila kelima berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yang memiliki nilai bahwa warga negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat setiap orang. Dengan tidak melihat latar belakang ras, suku, dan agamanya, setiap masyarakat Indonesia perlu mendapatkan keadilan sosial

dengan hidup adil dan makmur (Sa'idi, 2017).

### **Pengguna Media Sosial di Indonesia**

Indonesia tidak luput dari globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat dan membawa perubahan dalam masyarakatnya. Berbagai kalangan dan hampir setiap usia masyarakat Indonesia memiliki dan merupakan pengguna media sosial. Motif penggunaan dan jenis media sosial yang digunakan pun beragam, salah satunya adalah penggunaan media sosial sebagai sarana mendapatkan dan menyampaikan informasi ke ruang publik dengan cepat dan tidak terbatas. Generasi yang paling dekat dengan media sosial adalah generasi milenial yang berusia sekitar 18-39 tahun. Usia produktif generasi milenial memudahkan mereka untuk beradaptasi dan dipenuhi keingintahuan akan hal baru, termasuk media sosial.



Gambar 1. Data umur pengguna media sosial 2020. Sumber: [We are social and Hootsuite](#)

Dapat dilihat dari data di atas, terbukti bahwa generasi milenial mendominasi penggunaan internet di Indonesia. Kehadiran media sosial di dalam kehidupan memang membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan meluas. Media sosial memungkinkan setiap individu untuk dapat saling terhubung meski memiliki jarak yang jauh. Tidak hanya itu, pengguna media sosial

khususnya generasi milenial menggunakan media sosialnya sebagai hiburan dan wadah untuk mengekspresikan eksistensi dirinya. Segala kemudahan dan kesenangan bisa didapatkan melalui media sosial, maka tidak heran bahwa hampir seluruh penduduk Indonesia khususnya generasi milenial memiliki dan berinteraksi aktif di media sosial.

Di sisi lain, media sosial memiliki dampak negatif jika dihubungkan dengan etika dan moral. Media sosial bisa dibilang adalah wadah bebas setiap individu untuk berinteraksi, mendapat, serta memberikan informasi. Kebebasan inilah yang seringkali dilupakan penggunaannya bahwa dalam penggunaan media sosial juga memerlukan kesadaran etika dan moral. Generasi milenial bisa dibilang masih di dalam umur yang labil dan sedang masa pencarian jati diri. Kebebasan yang tidak terkontrol di media sosial seringkali disalahgunakan penggunaannya yang tidak lain adalah generasi milenial untuk melakukan berbagai tindakan tidak beretika, secara sadar maupun tidak sadar. Terdapat berbagai dampak negatif dari penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan kesadaran etika seperti *cyberbullying*, menyebarkan berita palsu atau hoaks, memberikan ujaran kebencian, bahkan sampai penipuan. Dampak negatif tersebut dapat terjadi pada generasi milenial baik sebagai korban bahkan sebagai pelaku.

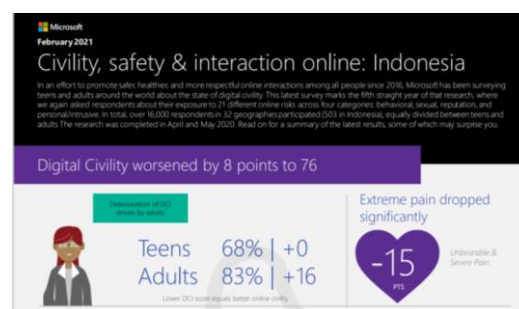
### **Rendahnya Implementasi Pancasila Generasi Milenial di Media Sosial**

Pancasila sebagai pedoman hidup bernegara sudah seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali di media sosial. Meskipun media sosial adalah wadah di dunia maya, bukan berarti

masyarakat Indonesia mengabaikan etika dan kemanusiaanya, karena media sosial adalah perwujudan sikap kita yang sesungguhnya. Sebagai generasi penerus bangsa, pengamalan nilai-nilai Pancasila harus diterapkan dalam berbagai aktivitas termasuk dalam berinteraksi di media sosial. Pancasila mencakup berbagai nilai moral dan etika dalam berinteraksi dengan sesama individu seperti toleransi, sopan santun, kejujuran, dan pengamalan kebaikan lainnya. Ketika nilai Pancasila tersebut tidak diterapkan dalam kegiatan di media sosial efeknya tidak kalah besar dengan di dunia nyata, bahkan berpotensi lebih parah. Mengutip dari Winurini (2014), interaksi sosial di media sosial tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu serta memberikan kebebasan pada pengguna dalam mengekspresikan diri dan mengungkapkan berbagai hal secara anonim. Kebebasan tersebut terkadang menumbuhkan perilaku-perilaku negatif pengguna yang secara sadar maupun tidak sadar dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi milenial Indonesia untuk menerapkan nilai-nilai pancasila sebagai etika dan sikap di media sosial.

Sayangnya, implementasi Pancasila tidak semudah itu dilakukan di dunia maya yang bebas dan luas. Belum lama ini, hal tersebut ditunjukkan melalui survey yang dilakukan Microsoft melalui *Digital Civility Index* (DGI) 2020 terhadap Indonesia dan dipublikasikan pada Februari 2021. Survey tersebut melibatkan 16 ribu responden dari 32 negara dan di antaranya terdapat 503 warga negara Indonesia, bertujuan untuk mengetahui tingkat kesopanan pengguna media sosial / netizen di suatu negara saat berkomunikasi di dunia maya. Indikator kesopanan

tersebut ditunjukkan melalui penyebaran hoaks/penipuan, ujaran kebencian, dan diskriminasi.



Gambar 2. Tingkat kesopanan digital Indonesia. Sumber: Microsoft Digital Civility Index Reports



Gambar 3. Tingkat persentase hoax, ujaran kebencian, dan diskriminasi di media sosial Indonesia. Sumber: Microsoft Digital Civility Index Reports

Hasil dari survey menunjukkan bahwa tingkat kesopanan netizen Indonesia memburuk dibandingkan dengan tahun lalu. Selain itu, dikemungkinan juga bahwa tingkat hoaks, penipuan, serta ujaran kebencian meningkat daripada tahun lalu. Hoaks, penipuan, ujaran kebencian, serta diskriminasi adalah bukti bahwa masih rendahnya implementasi Pancasila generasi milenial pengguna media sosial di dunia maya. Nilai-nilai Pancasila mengatur bahwa masyarakat Indonesia sudah seharusnya memiliki sikap sopan santun yang tertera di sila kedua. Tidak sedikit netizen mengungkapkan ujaran kebenciannya pada sesama rakyat Indonesia bahkan dengan ujaran yang sangat menyakitkan

perasaan seseorang yang dia kenal bahkan yang tidak dikenal. Hal tersebut dapat melonggarkan rasa persaudaraan, tidak mencerminkan sikap santun, dan mengancam persatuan bangsa.

Tidak sampai disitu, permasalahan hoax dan penipuan di Indonesia bahkan peningkatannya tertinggi dibandingkan tahun lalu. Menurut Juditha (2018), hoax dapat diartikan sebagai bentuk penipuan berupa berita bohong/ berita palsu yang bertujuan untuk membuat lelucon, iseng, dan membentuk opini publik yang menyesatkan. Hoax bisa menciptakan pandangan/opini buruk pada suatu hal tanpa mengetahui kebenarannya. Hoax yang seringkali tersebar di media sosial menunjukkan bahwa kurangnya nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam penggunaan media sosial. Misalkan saja jika hoax tersebut berhubungan pada suatu agama atau ras tertentu, hal tersebut tentunya dapat memunculkan kesalahpahaman bahkan menimbulkan kebencian pada penerima berita palsu sebagai korban dari berita palsu tersebut.

Begitu pula diskriminasi di media sosial yang masih terjadi dan tidak sejalan dengan nilai-nilai pancasila, khususnya sila ketiga dan Bhineka Tunggal Ika. Indonesia memang berisikan berbagai suku, agama, dan ras yang merupakan karunia Tuhan yang harus dijaga. Melalui perbedaan tersebut terbentuklah keberagaman yang bersatu dalam satu bangsa yaitu bangsa Indonesia. Nilai-nilai mencintai tanah air dan menghargai perbedaan itulah yang seharusnya dilakukan generasi milenial di media sosial.

Menariknya lagi, melalui hasil survei tersebut Indonesia dinobatkan menjadi negara paling tidak sopan dalam platform digital di Asia Tenggara. Tentu saja generasi milenial

pengguna media sosial mengetahui hasil survei dan kesimpulan tersebut. Sayangnya, lagi-lagi nilai-nilai pancasila masih rendah dan cenderung dilupakan saat berinteraksi di media sosial. Alih-alih menyadarkan dan memperbaiki diri yang dilakukan netizen Indonesia adalah membanjiri kolom komentar media sosial Instagram milik Microsoft dengan ujaran kebencian dan kata-kata yang tidak sopan. Bahkan akun Instagram Microsoft sampai mematikan kolom komentar. Hal ini justru menunjukkan bahwa hasil survei tersebut terbukti dari ujaran kebencian yang dituliskan padahal nilai-nilai Pancasila sudah memuat etika berkomunikasi tidak terkecuali di dunia maya. Akibat rendahnya etika netizen Indonesia, tidak sedikit warga asing yang semakin beranggapan bahwa Indonesia kini bukanlah negara yang ramah. Tentu saja sebagai generasi penerus bangsa tidak boleh diam saja tanpa ada perbaikan dalam dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sudah semestinya dilakukan sebagai pedoman hidup dan beretika di media sosial.

### **Pentingnya Implementasi Pancasila di Media Sosial**

Menurut Asmaroini (2017), pada hakikatnya, nilai pancasila digunakan sebagai suatu cara peningkatan humanisasi atau kemanusiaan pada bidang sosial budaya dimana nilai-nilai yang terkandung didalamnya bersumber dari harkat dan martabat masyarakat sebagai manusia yang berbudaya tidak terkecuali di media sosial. Melihat dari berbagai peristiwa negatif yang muncul dari penggunaan media sosial sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia untuk mengembangkan aspek sosial dan kemanusiaan sehingga mampu

berinteraksi dan berkomunikasi dengan pedoman nilai-nilai sosial di dalam Pancasila. Sangat perlu disadari bahwa Pancasila bukan hanya sekedar kalimat-kalimat yang dihafalkan, melainkan sebuah sumber dan pedoman menjalankan kehidupan yang berkemanusiaan sebagai warga negara Indonesia.

Pengamalan Pancasila dalam berinteraksi di media sosial juga wajib dilakukan agar tetap menjaga persatuan bangsa. Dengan dipahami dan dijalankannya nilai-nilai luhur Pancasila, fenomena hoax, ujaran kebencian, dan diskriminasi di media sosial pasti dapat diminimalisir. Seperti yang kita tahu bahwa hal-hal tersebut mengancam integrasi serta persatuan bangsa. Setiap individu dapat dengan mudah dan cepat menyebarkan segala informasi, mengomentari suatu hal, dan mengungkapkan pikirannya baik hal yang positif maupun negatif, semuanya dapat dituangkan dalam media sosial. Oleh karena itu, melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai etika generasi milenial di media sosial maka individu tersebut akan memikirkan baik-baik hal yang ingin ia tuangkan dan dampaknya di media sosial. Dengan begitu penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan diskriminasi di media sosial dapat dicegah.

Nilai-nilai Pancasila merupakan kearifan luhur yang terbentuk secara alamiah dan merupakan sebuah warisan untuk generasi penerusnya. Etika dan moral adalah intisari dari nilai-nilai Pancasila yang mencerminkan kebajikan luhur. Mengamalkan nilai-nilai untuk mewujudkan harapan tersebut tidak hanya berpengaruh pada masyarakat Indonesia saja, tetapi juga negara asing. Terlebih lagi, media sosial adalah ruang publik yang tidak terbatas ruang sehingga siapapun dan dimanapun dapat mengakses media

sosial. Melalui hal ini, sudah sepatutnya generasi milenial untuk menunjukkan jati diri sebagai bangsa yang memiliki karakter berbeda dengan bangsa lain yakni ramah, santun, dan menghargai kelebihan orang lain, serta mengakui kekurangan diri dengan penuh tanggung jawab sebagai masyarakat yang beradab. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam media sosial sehingga mengubah pandangan negara asing menjadi lebih baik terhadap masyarakat Indonesia (Suryatni, 2018).

### **Upaya untuk Meningkatkan Implementasi Pancasila di Media Sosial**

Tentu saja kemunduran dalam implementasi Pancasila yang sedang terjadi saat ini tidak diharapkan semakin memburuk. Warga negara Indonesia, khususnya generasi milenial yang berada di usia produktif sudah seharusnya untuk lebih peka dan berusaha membankitkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Kita tidak ingin generasi selanjutnya semakin mengalami kemunduran dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila. Kesadaran mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila dalam beraktivitas di media sosial tentunya sangat dibutuhkan. Salah satu caranya dapat melalui pendidikan Pancasila dan PKN yang sebenarnya sudah didapatkan di bangku sekolah dasar. Pendidikan tersebut tidak hanya dimaksudkan pengetahuan mengenai Pancasila, melainkan bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga dapat menghasilkan kesadaran dan karakter yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.

Generasi milenial seharusnya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi sehingga dengan sukarela mengamalkan



nilai-nilai Pancasila dengan sendirinya. Kesadaran pentingnya persatuan bangsa dapat mendorong seseorang untuk menjaga perdamaian dan persatuan bangsanya, seperti dengan tidak menyebarkan hoax, ujaran kebencian, dan di media sosial. Selain itu, memfilter dan melakukan pengecekan pada informasi yang didapatkan juga sangat perlu dilakukan untuk meminimalisir hoax tersebar di media sosial. Generasi milenial di dalam media sosial juga tidak boleh diam saja jika ada hoax yang tersebar, meluruskan suatu kebohongan penting dilakukan agar tidak menyebarkan berita bohong sehingga dapat mencegah keributan.

Beberapa generasi milenial saat ini memiliki adik atau bahkan sudah mempunyai anak. Lebih dari 25% generasi milenial kini sudah menjadi orang tua. Berarti penerapan pola asuh generasi selanjutnya akan bergaya milenial sesuai dengan perkembangan teknologi di sekitarnya. Tidak heran jika anak-anak dari generasi milenial sudah mahir menggunakan gawai dan tidak asing dengan media sosial. Hal ini menjadi tantangan dan juga peluang generasi milenial dalam menanamkan nilai Pancasila pada anaknya (Alia, 2020). Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan rumah yang kesehariannya berpedoman pada nilai luhur Pancasila. Media sosial dapat menjadi wadah untuk mengedukasikan nilai-nilai Pancasila pada anak atau generasi selanjutnya. Media sosial adalah ruang publik yang luas dan juga cepat, sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak menyebarkan kebaikan dari nilai-nilai Pancasila melalui media sosial itu sendiri. Generasi milenial merupakan generasi yang sangat akrab dengan teknologi, begitupun generasi penerusnya sehingga menanamkan nilai-nilai Pancasila juga efektif

dilakukan melalui media sosial misalnya dengan cerita video atau sebuah lagu.

## **SIMPULAN**

Teknologi, informasi, dan komunikasi berkembang pesat termasuk di Indonesia yang membentuk media sosial. Generasi milenial mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia. Sayangnya, generasi milenial sebagai pengguna media sosial terbanyak di Indonesia belum mengimplementasikan Pancasila dalam aktivitasnya di media sosial. Hal tersebut terlihat hasil survei dari Microsoft yang menunjukkan masih banyaknya penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan diskriminasi di media sosial Indonesia yang dapat mengancam persatuan bangsa. Padahal, Pancasila sebagai nilai luhur, sudah seharusnya diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dunia maya untuk menjaga persatuan bangsa dan identitas negara bahwa masyarakat Indonesia memiliki Pancasila sebagai pedoman beretika di media sosial. Upaya yang dapat dilakukan untuk memiliki kesadaran tentang pentingnya pengamalan Pancasila adalah melalui pendidikan Pancasila, meningkatkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme dalam diri, menciptakan lingkungan keluarga yang mencontohkan nilai-nilai Pancasila, serta menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mengedukasi pentingnya implementasi Pancasila dalam kehidupan.

## **SARAN**

Melalui hasil dari tulisan ini diharapkan agar masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial sebagai pengguna media sosial terbesar menyadari pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam bersikap dan

berperilaku di media sosial. Rendahnya implementasi Pancasila saat ini tersebut tidak seharusnya menjadi kesadaran pribadi untuk menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, hal ini tidak boleh berlanjut pada generasi penerus selanjutnya. Perlu dilakukan upaya nyata dalam penanaman nilai-nilai Pancasila seperti pengedukasian dan pemberian contoh yang benar kepada generasi selanjutnya agar kedepannya masyarakat Indonesia lebih sadar akan pentingnya implementasi pancasila di media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Tesa (2020) *Fenomena partisipasi orang tua dalam menumbuhkan kemampuan dasar literasi media pada anak sejak usia dini*. Masters thesis, Universitas Pelita Harapan.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher)
- Asmaroini, AP (2017). Menjaga eksistensi Pancasila dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Candra, DA. (2017). Kesepian dan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69-78.
- Faiza, A dan Firda, SJ. (2018). *Arus metamorfosa millennial*. Kendal: Penerbit Ernest.
- Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 8(2), 123-138.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31-41
- Lesmana GN. (2012) Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment, Studi: PT. XL AXIATA), Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sa'idi R. (2017). Urgensi Kemajemukan dan Toleransi di Era Demokrasi. *Jurnal TAPIS (Teropong Aspirasi Politik Islam)*, 13(2), 74-90
- Sari, S. (2019). Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30-42.
- Salman. (2017). Media Sosial sebagai Ruang Publik. *Jurnal Bisnis Komunikasi*, 4(2), 124-131
- Suryatni, L. (2018). Komunikasi Media Sosial dan Nilai-Nilai Budaya Pancasila. *Jurnal Sistem Informasi*, 5(1), 117-133
- Winurini, S. (2014). Media Sosial dan Tantangan Mewujudkan Masyarakat yang Sehat : Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Vol. 6, No. 21/I/P3DI/November 2014. 9 – 12.
- Yanto, D. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari. *ITTIHAD*, 14(25): 35-45